

Pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja

Siti Wardania

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 21040110220@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

parenting style; juvenile delinquency

Keywords:

pola asuh orangtua; kenakalan remaja

ABSTRAK

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kenakalan remaja adalah pengaruh orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Cara membesarkan anak yang salah akan mendorongnya untuk memberontak terhadap orang tuanya, melanggar aturan yang telah ditetapkan, dan selalu menyimpang. Jika tidak ditangani dengan baik dan cepat, perbuatan salah remaja akan berubah menjadi perbuatan salah yang dapat menimbulkan perbuatan melanggar norma. Lantas,

mengapa keluarga memegang peranan penting? Karena peran keluarga dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja, dan jika orang tua menerapkan teknik pengasuhan yang tepat maka perilaku anak akan terpengaruh. Penerapan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak di masa depan. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang dibalut dengan kasih sayang, dan kelembutan.

ABSTRACT

One of the factors that contribute to the occurrence of juvenile delinquency is the influence of parents on child development. The wrong way of raising children will encourage them to rebel against their parents, break the rules that have been set, and always deviate. If not handled properly and quickly, the wrongdoings of teenagers will turn into wrongdoings which can lead to acts of violating norms. So, why does the family play an important role? Because the role of the family can prevent juvenile delinquency, and if parents apply appropriate parenting techniques, the child's behavior will be affected. The application of teaching that is in accordance with the development and intelligence of the child will be the key to the good of the child in the future. Good parenting is parenting that is covered with affection and tenderness.

Pendahuluan

Perilaku menyimpang remaja merupakan hal yang sangat normal. Perilaku menyimpang remaja menjadi sumber permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang aktivitasnya merosot. Perilaku yang merosot merupakan permasalahan yang sering terjadi pada generasi muda baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar. Jika tidak ditangani sebagaimana mestinya, perilaku menyimpang remaja ini terkadang dapat menjadi tindakan kriminal dan dapat membawa remaja tersebut ke ruang pengadilan resmi. Tampaknya jika ditelusuri dari atas ke bawah, perkembangan kejahatan ini lebih banyak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga dan lingkungan setempat. Keluarga memegang peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dalam kehidupan kita. Pola asuh yang baik merupakan salah satu cara mencegah kenakalan remaja.

Artikel ini akan mengkaji bagaimana gaya pengasuhan mempengaruhi perilaku tercela remaja, dan artikel ini ditinjau dari akibat penelitian yang diarahkan oleh (Syaifullah, 2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan kritis antara gaya pengasuhan dengan perilaku salah remaja dengan tingkat 43%, " dan selanjutnya "Dari hasil evaluasi di LKPA Sukamiskin Bandung, diketahui ada hubungan atau pengaruh gaya pengasuhan terhadap perilaku menyimpang remaja yang dilakukan remaja." Secara umum, ada dua macam unsur-unsur penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, khususnya unsur-unsur batin (yang bermula dari dalam diri) dan unsur-unsur luar. Pola perilaku yang digunakan dalam berhubungan dengan anak disebut dengan pola pengasuhan anak.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui apakah tepat bahwa gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan, khususnya pada anak masa remaja.

Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, Menurut KBBI (22008:1088) "pola" adalah model, sistem, atau cara kerja Asuh "Menjaga, mendidik, merawat, membantu dll. Menurut Khon "Pola Asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya ,sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi yaitu,dari cara bagaimana orang tua memberikan peraturan kepada anaknya dan bagaimana cara memberikan hukuman dan reward, cara orang tua memberi perhatian terhadap keinginan anaknya."

Menurut Nasution dan Nurhalijah (1986), "Orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan sebutan bapak ibu". Setiap orang ingin anaknya menjadi teman dan saudara yang baik.

Pola asuh can also be referred to as parental control, which is quite effective in harming children (Baumrind, 1971). The goal of this is for children to be able to satisfy themselves with social assumptions that are both reasonable and sound as the mud generation grows (Baumrind, 2011). Parenting is a method and strategy for merawat, mendidik, and membesarakan anak-anak with utmost kindness. Nurturing is viewed as a key component of raising children who are given to family members and who receive good rearing care (Priests et al., 2006).

Pola asuh adalah topik yang telah dipelajari secara ekstensif oleh banyak peneliti hingga tulisan ini dibuat, baik melalui penyelidikan tradisional maupun pendekatan baru (Gussevi, Maulani, & Muhfi, 2022; Hadi, 2017; Jati et al., 2022; Saadah et al., 2015; Zulfitria, Bahri, Effendi, Arif, & Aryandini, 2022). Pada intinya pengasuhan adalah suatu strategi khusus yang melibatkan kerja dan komunikasi yang dilakukan oleh orang lanjut usia guna membentuk tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Dalam situasi unik ini, setiap

orang termotivasi untuk melakukan pembalasan terhadap generasi muda, termasuk anggota keluarga, tetangga, guru, dan anggota legislatif. Meski begitu, proses yang paling krusial dan pertama yang perlu diperhatikan adalah wali karena merupakan orang yang paling dekat dengan anak, apalagi jika anak masih dalam tahap bayi dan belum memasuki tahap balita. Sari & Mawardah, 2022; Nur'aeni & Lubis, 2022; Ayun, 2017). Karena itu, sudah ada seseorang.

Teladan pengasuhan juga bisa disebut pengawasan orang tua (Baumrind, 1971), dan itu berarti benar-benar berfokus pada anak-anak. Maksudnya adalah ketika anak diajari maka mereka dapat menyesuaikan diri dengan asumsi sosial yang memuaskan dan pas (Baumrind, 2011). Menurut Monks et al., mengasuh anak diartikan sebagai suatu metode mendidik anak dengan kasih sayang dan pengaruh yang kuat. 2006) (Hidayah, 2021).

Menurut Irawati (2009), bentuk disiplin yang terbaik adalah bentuk disiplin yang selaras dengan kehangatan, kasih sayang, dan kelembutan serta dipadukan dengan pedoman pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan peristiwa perkembangan, yang akan bermanfaat sebagai jalan menuju kecacatan anak kelak.” Menurut beberapa sudut pandang, “mengasuh anak adalah suatu sikap atau cara yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, dalam sikap dan cara antara lain mendidik, mengasuh, melatih, dan mendisiplinkan agar anak tumbuh menjadi orang dewasa itu baik. dan sesuai dengan harapan orang tua.” Selain itu, masyarakat juga harus menjaga kesehatan tubuhnya, mulai dari mencukupi kebutuhan pangan dan sarana untuk hidup. Oleh karena itu, bahaya yang dihadapi orang dewasa dalam menciptakan karakter dan cerita anak sangat bagus.

Menurut W,A Gerungan “Pola Asuh ada tiga macam dalam praktik masyarakat, yaitu yang Pertama Sifat demokratis ini mengharuskan semua keluarga untuk menentukan pilihan melalui pertimbangan, contoh pengasuhan ini dapat mendorong anak-anak untuk mengambil keputusan dengan memberi mereka batasan. Kedua Sifat Otoriter seringkali lebih kejam dan inilah karakteristik yang menentukan segalanya tanpa berpikir ini lebih menekankan bagi semua keluarganya untuk menentukan sebuah keputusan dengan cara bermusyawarahNamun dengan memberikan batasan, anak akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan rasa harga dirinya. Kutub ini cukup menghukum, sehingga memungkinkan anak untuk ikut serta dalam perintah orang dewasa. Ketiga adalah sifat orang tua yang pasif, jika orang tua mempunyai sifat pasif, maka mereka hanyalah penonton yang membiarkan anggota keluarganya mengambil segala keputusan tanpa mempertimbangkan untung dan ruginya. Selain itu, orang tua yang tidak aktif tidak banyak menuntut dan membiarkan anak-anaknya mengawasi tindakannya sendiri.

Terbukti adanya tiga macam pola asuh dalam praktik di masyarakat, tidak ada orang tua yang mutlak menetapkan hanya satu cara pola asuh selama mereka mengasuh anak-anaknya, Orang tua dapat menerapkan berbagai cara pola asuh secara situasional, tetapi kemungkinan juga ada orang tua yang menerapkan satu macam pola asuh sepanjang hidupnya, kemungkinan saja mereka mempunyai alasan tertentu.

Kenakalan Remaja

Masa remaja diartikan sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dalam rentang kehidupan manusia (Santrock, 2003). Menurut Krtono (2005) dalam Unayah & Sabarisman (2015), yang dimaksud dengan "kenakalan remaja" atau "kenakalan remaja" dalam bahasa Inggris mengacu pada patologi kenakalan remaja yang diakibatkan oleh satu jenis kekerasan sosial.

Menurut Sumiati (2009), pelanggaran remaja diartikan sebagai perilaku yang melanggar standar yang diterima di lingkungan publik. Berbeda dengan perempuan yang tidak mempunyai masalah, Gunarsa (2004) menilai perempuan yang terlibat konflik mempunyai pandangan yang lebih pesimistik terhadap masa depan mereka sendiri.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dimana kenakalan ini mencangkup perilaku kenakalan remaja yang sangat luas, Menurut John W Santrock " untuk lebih memudahkan secara hukum ,pembagian pelanggaran terbagi menjadi dua jenis pelanggaran" Status offenses hal ini ilegal hanya dilakukan oleh anak muda yang di bawah umur dan pelanggaran ini tidak terlalu serius seperti, minum – minuman keras, bolos sekolah, hubungan seksual, *Index offenses* merupakan pelanggaran kriminal dan pelanggaran ini terlepas dari pelakunya bisa saja dilakukan oleh remaja nakal dan orang dewasa dan tingkat pelanggaran ini lebih tinggi daripada pelanggaran yang lain, seperti penyerangan, pembunuhan penyalah gunaan narkoba dll.

Menurut Kartono (2003) menjelaskan bentuk perilaku kenakalan remaja yaitu, Pertama Neourotik (Delinkuensi Neourotik) Biasanya, remaja yang melakukan pelanggaran seperti ini mengalami permasalahan mental yang sangat menyusahkan, antara lain rasa gugup, perasaan tidak stabil, rasa menyesal dan tercela, dll. Biasanya anak-anak muda ini melakukan pelanggaran sendirian, dan sebagian besar remaja yang licik ini berasal dari kelas pekerja dan memiliki citra diri yang lemah dan perilakunya menunjukkan tekanan.Kedua Psikopatik (Delinkuensi Psikopati) Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya,namun kenakalan remaja merupakan ancaman terbesar terhadap keselamatan publik dan industri keamanan. Meskipun demikian, dalam kaitannya dengan kepentingan terbuka dan keamanan, perbuatan salah remaja merupakan pelanggaran hukum yang paling berisiko. Tingkah laku mereka dalam pelanggaran ini yaitu, mereka tidak mampu menyadari kesalahan yang di perbuat. Sebabnya, mungkin saja ada perilaku turunan atau tingkah laku keluarga yang diliputi kesedihan seiring berjalaninya bulan lunas ini.Ketiga Defek Moral (Defek Moral Delinkuensi) Defect diartikan sebagai rusak, tidak lengkap, pendek, dan tajam. Perilaku dalam konteks moral mempunyai ciri-ciri konsisten melakukan perilaku antisosial. Keempat Terisolir) Secara umum, anggota kelompok ini tidak melaporkan penyakit psikologis. Perbuatan tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor lain, termasuk fakta bahwa mereka menderita kurangnya keharmonisan antar pribadi dan biasanya bermula dari kekacauan keluarga dalam kelompok.

Menurut Jensen dalam Sarwono (2010), ada delapan jenis kenakalan remaja yang memicu kekerasan fisik pada orang lain, antara lain berkelahi, perkosaan, merayuan, dan lain-lain. Materi seperti pencurian, pencopetan, dan pemerasan termasuk di antara dua Kenakalan yang membuat heboh. Status ketiga Kenakalan sedang melawan.

Menurut Haryanto (2011), titik lembab atau masalah dengan perilaku remaja orang lain yakni Dalam unit keluarga remaja pada umumnya, tindakan negatif sering kali dilakukan oleh anak yang sudah dewasa. Orang dewasa harus mengawasi dan melindungi individu putra-putri dengan cara melaring keadaan yang relevan. Namun bagi perempuan lainnya, larangan ini dipandang sebagai pernyataan palsu dan merugikan. Kedepannya, mereka akan melakukan pemberontakan dengan berbagai cara, misalnya dengan berbicara kasar kepada wali atau dengan mengungkapkan wali dengan cara yang dapat menjadi contoh anggota kelompok yang dewasa di kelompok berikutnya. Remaja yang kesal karena hubungan negatif dan akibatnya akan memiliki periode waktu yang tidak nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan beberapa sumber, “pola asuh merupakan suatu cara atau tata cara yang dilakukan orang tua dalam membesarkan anak. Dalam cara atau tata cara ini, orang tua melakukan berbagai macam perilaku untuk memastikan anak berkembang dengan baik dan sesuai. sesuai dengan keinginan orang tua. Selain itu, orang tua juga harus melakukan perilaku-perilaku sebagai berikut: mendidik, merawat, melatih, dan mendisipasi. Selain itu, orang tua juga harus memastikan bahwa anak mengalami jas dan semua itu merupakan satu permasalahan yang ada. itu akan mempengaruhi semua orang.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017*, 33-48
- Afwadzi, B., Susanto, M. H., Kurniawan, M. A. I. D., Ulatifa, F. M., Hasanah, A., & Darissalamah, N. (2023). Sosialisasi pola asuh anak yang tepat dan hak kebebasannya di taman pendidikan al-qur'an sabilil huda desa purworejo ngantang kabupaten malang. In *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 3, Issue 1). Jurnal Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i1.264>
- Barus, Gendon. (2003). Memaknai pola pengasuhan orang tua pada remaja, dalam *Jurnal Intelektual* vol.1 No.2 , September 2003. Makassar: Jurusan Psikologi Universitas Negeri Makasar.
- D Nasikhah (2013). repository.unair.ac.id 23John W Santrock, Child Development, Terj Mila rahmawati dkk, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 1412
- Gunarsa, S.D. (2008). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal. <https://scholar.google.com/citations?user=jtpmzxearaa&hl=id&oi=sra>
- Hidayah, R. (2021). Meningkatkan pola pengasuhan otoritatif melalui program excellent parenting. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 204. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p204-2016>
- Hurlock, E.B. (1973). Adolescent development. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.
- Irawati Istadi. (2009). Mendidik dengan cinta. Bekasi: Pustaka Inti.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI Online, (2017), (<https://kbbi.web.id/pola>)

- Kartono, K. (2003). Kenakalan remaja (patologi sosial 2). Cetakan Ketiga. Bandung : PT Raja Grafindo Persada.
- Raharjo (2021). Kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja.